

AKIDAH ISLAM: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS DAN ILMIAH

Previo Prince Caesar Aslah

Ilmu Alqur'an dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

caesaraslah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01/12/2024

Disetujui: 01/01/2025

Dipublikasikan:

01/01/2025

Kata Kunci:

Akidah Islam;

Filosofis;

Ilmiah;

Abstract: *The discourse on Islamic theology, particularly aqidah (creed), has captivated both Muslim scholars and Western Orientalists. While some Western figures, such as Goethe and Washington Irving, praised Islam, others, like Richard Dawkins, Sam Harris, and Christopher Hitchens, harshly criticized its theological aspects, particularly aqidah. They regard aqidah as dogmatic beliefs that are irrational and contradictory to science. This study aims to uncover the validity of Islamic aqidah from a scientific perspective and address fundamental questions: is Islamic aqidah empirical, or does it transcend human rationality? Through a comprehensive approach, this research seeks to demonstrate that Islamic aqidah is not solely based on belief but also possesses an intellectual foundation that supports the pursuit of knowledge and rationality.*

Abstrak: Diskursus teologi Islam, khususnya akidah, menjadi topik yang menarik baik bagi sarjana Muslim maupun Orientalis Barat. Beberapa tokoh Barat memberikan sanjungan terhadap Islam, seperti Goethe dan Washington Irving, sementara lainnya, seperti Richard Dawkins, Sam Harris, dan Christopher Hitchens, mengkritik keras aspek teologi Islam, khususnya akidah. Mereka memandang akidah sebagai keyakinan dogmatis yang tidak rasional dan bertentangan dengan sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap validitas akidah Islam dari sudut pandang ilmiah dan menjawab pertanyaan mendasar: apakah akidah Islam bersifat empiris atau melampaui rasionalitas manusia. Dengan pendekatan komprehensif, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa akidah Islam tidak hanya berdasar pada keyakinan, tetapi juga memiliki landasan intelektual yang mendukung pencarian ilmu dan rasionalitas.

PENDAHULUAN

Seiring perjalanan waktu dan perputaran zaman, perdebatan teologi Islam selalu menjadi kajian menarik para peneliti timur (Islam) dan Barat (Orientalis). Ketertarikan sarjanawan Barat dalam mempelajari Islam khususnya seputar teologi Islam, bahkan selalu menjadi trending topik pembahasan. Beberapa komentar sanjungan tokoh Barat yang kaliber seperti: George Sale (w. 1736.), Arthur N. Wollaston (w. 1914.), Goethe (w. 1832), Washington Irving (w. 1859) dan masih banyak lagi (Dadang Rusmana, 2006). Akan tetapi tidak sedikit juga kritikan keras sarjanawan Barat seperti: Abraham Geiger (1810–1874), Theodore Noldeke (1836–1930), William Muir (1819–1905), John Wansbrough (1928–2002), dan masih banyak lagi (Muttaqin & Moh. Agung Fambudi, 2022). Sehingga implikasi dari penelitian yang dilakukan sarjanawan Barat menjadi pijakan serta model baru dalam dunia Islam.

Diskursus teologi Islam memiliki turunan di antaranya; Ilmu Kalam, Akidah, Ushul Fikih dan Ulumul Qur'an. Setiap fan ilmu memiliki daya tarik masing-masing, tapi pada ranah teologi: akidah sangat unik untuk dibahas. akidah islam berangkat dari kepercayaan manusia kepada tuhan yang tidak bersandar dogma semata. Sehingga kasus-kasus yang terjadi pada akidah islam, sebagian sarjanawan barat menyatakan adanya ketidakrasionalitas atau ketidakilmiahan dalam akidah seperti: Richard Dawkins (1941), Sam Harris (1967) dan Christopher Hitchens (1949–2011).

Richard Dawkins, Sam Harris, dan Christopher Hitchens, dalam kritik mereka terhadap agama secara umum, termasuk Islam, menilai bahwa akidah Islam bersandar pada keyakinan dogmatis yang tidak dapat *dibuktikan* secara ilmiah dan seringkali bertentangan dengan penjelasan rasional dan ilmiah. Dawkins, dalam *The God Delusion*, menganggap Islam sebagai agama yang menuntut kepercayaan buta tanpa bukti empiris dan menghambat kemajuan ilmiah (Richard Dawkins, 2006). Harris, dalam *The End of Faith*, mengkritik Islam karena mengutamakan wahyu yang tidak bisa diuji dan menuduh agama ini menghalangi intelektualisme serta dapat melahirkan ekstremisme (Sam Harris, 2004). Hitchens, dalam *God Is Not Great*, berpendapat bahwa Islam mengekang kebebasan berpikir dan kemajuan dengan mengedepankan keyakinan yang tidak terbukti dan menentang ide-ide rasional (Christopher Hitchens, 2007). Ketiga tokoh ini, dengan pendekatan sekuler mereka, melihat agama, termasuk Islam, sebagai penghambat perkembangan sains dan rasionalitas, meskipun banyak cendekiawan Muslim yang berpendapat bahwa Islam sejatinya mendukung pencarian ilmu pengetahuan dan rasionalitas.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keshahihan akidah islam dalam tinjauan ilmiah. Guna menjawab tantangan dan pertanyaan para pemikir barat. Apakah akidah islam itu bersifat empiris atau sebenarnya akidah adalah suatu hal yang tidak bisa dirasionalisasikan oleh akal manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. (*library research*) dalam penggalian informasi pendekatan teologis (Saefullah, 2024). Kegiatan yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data pustaka. Terdapat dua jenis dalam pengumpulan data penelitian ini. yakni menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan primer dilakukan dengan merujuk kepada mashadirnya dan pengumpulan sekunder merujuk pada referensi-referensi pendukung. Kemudian mengeleborasikan kedua data menjadi sebuah temuan baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu Pengetahuan

a. Ilmu Pengetahuan Secara Universal

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan dan informasi yang telah diteliti manusia di berbagai bidang. Pengetahuan dapat disebut ilmu, harus memenuhi kriteria tertentu. "*Sebagai ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat obyektivitas, metodologis, sistematis, dan universal*" (Poedjawijatna, 1981). **Poedjawijatna** menjelaskan bahwa suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu jika bersifat objektif, metodologis, sistematis, dan universal.

"In so far as a scientific statement speaks about reality, it must be falsifiable; and in so far as it is not falsifiable, it does not speak about reality" (Karl Popper, 1959). Menurut Popper, ilmu pengetahuan merupakan suatu proses pencarian kebenaran melalui klasifikasi, yaitu pengujian yang memungkinkan pengetahuan dapat dibuktikan salah. Ia menekankan bahwa suatu teori hanya dapat dikatakan ilmiah jika ia memungkinkan pengujian atau pembuktian bahwa teori itu salah.

"Scientific inquiry... is the controlled or directed transformation of an indeterminate situation into one that is so determinate in its constituent distinctions and relations as to convert the elements of the original situation into a unified whole" (John Dewey, 1938). Dewey mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai metode sistematis dalam menangani pengalaman dan penemuan untuk mencapai solusi yang logis dan dapat diterima.

"Science is organized knowledge. It transcends individual experience and provides understanding through systematic organization of universal facts" (M.J. Langeveld, 1971). M.J. Langeveld menjelaskan, bahwa Ilmu adalah pengetahuan umum yang mengatasi pengalaman individual dan memberikan pemahaman tentang hal-hal yang esensial, tersusun secara sistematis untuk membantu manusia memahami realitas kehidupan.

Ilmu pengetahuan muncul karena manusia dikaruniai sifat ingin tahu. Rasa penasaran manusia terhadap berbagai permasalahan di sekitar mereka dapat mengarah pada terbentuknya ilmu pengetahuan. Dari pertanyaan seperti apakah Bumi itu bulat, Bulan mengorbit Bumi, dan Bumi mengitari Matahari, muncul dorongan untuk melakukan observasi yang teratur. Observasi ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa Bumi berbentuk bulat, Bulan mengelilingi Bumi, dan Bumi mengelilingi Matahari. Kesimpulan ini didapatkan dari penelitian yang kontinu dan terstruktur terhadap fakta-fakta alami yang dilakukan secara sadar.

Sehingga ilmu pengetahuan harus memiliki objek kajian, baik yang tampak secara lahiriah maupun batiniah, yang bisa berupa objek material atau objek formal. Penelitian terhadap ilmu juga harus dilakukan secara objektif, di mana objek ilmu diteliti berdasarkan fakta tanpa melibatkan pandangan pribadi dari peneliti (M.J. Langeveld, 1971).

Pemahaman mengenai fakta-fakta empiris alamiah dimulai dari dan berlandaskan pada pengetahuan inderawi. Melalui pengamatan Matahari, Bumi, dan benda-benda lainnya, keberadaan benda-benda tersebut bisa diketahui. Begitu pula melalui pendengaran, manusia dapat membedakan suara antar individu, mengenali bunyi dari alat musik seperti biola dan gitar, atau membedakan suara sapi dan harimau. Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek materi dan objek forma. Objek materi adalah hal atau bahan yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan objek forma merupakan sudut pandang yang digunakan untuk mengamati hal atau bahan tersebut (Misran Tahrani, 2020).

b. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, kata ‘ilmu berasal dari bahasa Arab *al-‘ilm* (Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, n.d.) yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Badr al-Din al-‘Aini mendefinisikan, bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja ‘alima yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata ilmu berbeda dengan kata ma’rifah. Kata ma’rifah memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu mempunyai makna yang lebih umum (Marpaung I.M, 2011).

Al-Qur’an saat menyebutkan kata ‘ilm (berpengetahuan) dari derivasinya, ditemukan lebih dari 800 kali. Kesamaan makna pun merujuk pada kata Al-Nadzar, Al-Bashar, Al-Tadabbur, Al-Zikr dan lain-lain (Ali Nurdin, 2018). Seolah memberikan sebuah gambaran penting dari Al-Qur’an, bahwa pengetahuan dan kitabullah tidak pernah terpisahkan. Sebagaimana firman Allahu ta’ala:

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.”

Ath-Tabari (224-310 H) menafsirkan kata Ulul Albab sebagai yang orang-orang berakal. Yang menggunakan akalunya untuk mentadaburi dan memahami setiap maksud dari Al-Qur’an (Ath-Tabari, n.d.).

Ibnu Hatim (w. 327 H) menafsirkan ayat di atas sebagai seseorang yang diberi hikmah. Penafsiran kata hikmah mengacu pada membaca Al-Qur’an dan merenungkannya (Ibnu Abi Hatim, n.d.).

Az-Zamakhsyari [w. 538 H] menafsirkan ayat di atas sebagai pemberian hikmah. yang berarti seseorang diberi kemampuan untuk memahami ilmu dan mengamalkannya. Orang yang bijaksana menurut Allah adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Kata akal di sana, dijelaskan sebagai orang yang bijaksana dan berilmu. Yakni yang mengamalkan ilmunya (Az-Zamakhsyari, n.d.).

Setiap mufassir dalam menjelaskan Ulul Albab, manusia menggunakan akalunya sebaik mungkin sebagai tanda diberikanya akal. Maka Al-Qur’an sangat memberikan ruang terhadap akal untuk dapat mengembangkan potensi dan memberikan pandangan baru. Tidak dapat dipungkiri akal manusia yang disandingkan pada kitabullah, memiliki batasan yang perlu diperhatikan.

Al-Ghazali (1057-1111) menggambarkan ilmu sebagai *ma’rifat al-shay’ ‘ala mahuwa bibi* (pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan hakikatnya) (Al-Ghazali, 1095). Pengetahuan masuk ke dalam pikiran seseorang dari luar. Menurut definisi Imam al-Ghazali, istilah ma’rifah mengandung arti bahwa ilmu selalu melibatkan penemuan makna oleh subjek terhadap objek tertentu. Dalam pemahaman ini, firasat, dugaan, ilusi, halusinasi, mitos, dan hal-hal serupa tidak dapat dianggap sebagai ilmu (Marpaung I.M, 2011).

Al-Jurjani (w. 816) dalam al-Ta’rifatnya membagi ilmu yang baru terbagi tiga jenis. Pertama, Ilmu badihi: Pengetahuan yang jelas dan langsung tanpa perlu premis atau dasar terlebih dahulu. Contohnya adalah pengetahuan tentang eksistensi diri dan hubungan antara keseluruhan dan bagiannya. Kedua, Ilmu dharuri: Pengetahuan yang sangat diperlukan dan jelas, seperti

pengetahuan tentang Tuhan dan perubahan pada makhluk. Ketiga, Ilmu istidlālī: Ilmu yang diperoleh melalui penalaran dan pembuktian.

Al-Attas (1931-2022) menegaskan bahwa pengetahuan tentang realitas dan hakikat suatu benda dapat diperoleh dengan kepastian melalui panca indera eksternal dan internal, akal, intuisi, serta laporan-laporan yang sah. Islam tidak terpengaruh oleh relativisme epistemologi atau etika yang menganggap manusia sebagai ukuran segala hal, yang telah menghasilkan skeptisisme, agnostisisme, dan subyektivisme dalam pemikiran modern dan postmodern. Selain itu, konsep bahwa jiwa bukanlah penerima pasif tetapi aktif dalam pencapaian makna, menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi juga dicari dan dipahami dengan usaha dan kesadaran. Ini menggambarkan hubungan dinamis antara individu dan dunia pengetahuan, yang berakar pada keterkaitan antara elemen-elemen dalam sistem pengetahuan yang lebih luas (S.M.N. al-Attas, 1995).

Yazdi (w. 2020) menyatakan bahwa ilmu atau pengetahuan tidak dapat didefinisikan karena merupakan konsep yang sudah sangat jelas dan nyata secara inheren. Menurutnya, tidak ada istilah lain yang dapat menggambarkan ilmu dengan lebih tepat, dan setiap upaya untuk mendefinisikannya hanya menghasilkan contoh-contoh pengetahuan dalam bidang tertentu, bukan definisi esensial. Definisi-definisi dari para ahli logika dan filsafat, seperti "penangkapan bentuk sesuatu dalam pikiran," hanya menggambarkan sisi-sisi atau wujud dari pengetahuan, bukan hakikatnya.

Yazdi juga membagi pengetahuan menjadi dua jenis, serupa dengan konsep yang diuraikan oleh al-Attas, meskipun dengan istilah yang berbeda. Pertama, al-'ilm al-hudlūrī (pengetahuan kehadiran atau langsung), yaitu pengetahuan yang datang secara langsung dari Allah SWT dan tidak membutuhkan usaha untuk memperolehnya. Kedua, al-'ilm al-hushūlī (pengetahuan perolehan), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia, seperti melalui observasi dan analisis (Adian Husaini, 2021).

Al-Quran pun menuntut kecerdasan bagi setiap hamba. Tidak hanya terbatas pada bacaan saja namun mesti dipahami dengan baik dan benar. Penting untuk seorang muslim untuk terus mengasah potensi kecerdasannya (Ali Nurdin, 2018).

c. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Barat

Menurut **Furmerton**, dalam epistemologi Barat, kaum skeptis berperan penting karena menyoroti batas pengetahuan. Skeptis mengajukan pertanyaan mendasar tentang keobjektifan pengetahuan alam, dengan tokoh-tokoh seperti Protagoras dan Gorgias yang meragukan realitas itu sendiri. Sementara itu, filsuf Pre-Socratic seperti Heraclitus dan Parmenides berfokus pada pengetahuan alam tanpa meragukan realitas, hingga Sofis pada abad ke-5 SM mulai mempertanyakan konsep pengetahuan (Adian Husaini, 2021).

Plato menekankan bahwa pengetahuan sejati berasal dari ide-ide abadi, berbeda dari kepercayaan yang hanya bersifat sementara. Aristoteles mengkritisi pandangan Plato, mengedepankan pengamatan inderawi sebagai dasar pengetahuan yang kemudian diabstraksikan oleh akal. Pada masa Helenistik, Plotinus melanjutkan tradisi Plato melalui Neoplatonisme, yang membagi realitas ke dalam hierarki dan memengaruhi filsuf Kristen dan Islam (Adian Husaini, 2021).

Selama Abad Pertengahan, epistemologi mengikuti Aristoteles dan Platonisme, dengan sains dipandang sebagai pengetahuan universal yang abadi. Namun, pada era Renaisans dan Pencerahan, epistemologi beralih ke metode ilmiah yang menekankan observasi dan eksperimen untuk memahami dunia (Adian Husaini, 2021).

Perkembangan epistemologi Barat dari zaman Yunani Kuno hingga Revolusi Ilmiah, serta perbedaan-perbedaan antara pandangan tentang pengetahuan dan metode memperoleh enam fase pengetahuan dari masing-masing tokoh di antaranya (Adian Husaini, 2021);

Pertama, (Skeptisisme Awal). Menurut Furmerton, kaum skeptis memainkan peran dominan dalam sejarah epistemologi Barat dengan mempertanyakan validitas dan batas-batas pengetahuan. Mereka mempertanyakan sejauh mana pengetahuan tentang alam bersifat objektif atau hanya hasil konstruksi pikiran manusia. Tokoh-tokoh sofis seperti Protagoras dan Gorgias menyampaikan gagasan radikal, termasuk keraguan akan realitas itu sendiri, yang pada akhirnya membentuk dasar skeptisisme dalam filsafat.

Kedua, (Pre-Socratic hingga Era Plato). Sebelum munculnya skeptisisme Sofis, para filsuf Pre-Socratic cenderung fokus pada filsafat alam, bukan epistemologi. Heraclitus mengutamakan indera, sementara Parmenides lebih memandang rasio sebagai sumber pengetahuan. Baru pada abad ke-5 SM kaum Sofis mulai meragukan pengetahuan alam. Plato kemudian memperkenalkan pertanyaan mendasar tentang pengetahuan dan membedakan pengetahuan (*episteme*) dari kepercayaan benar (*doxa*), menganggap bahwa pengetahuan sejati berasal dari ide-ide abadi yang tidak berubah.

Ketiga, (Pandangan Aristoteles). Aristoteles, murid Plato, tetap mempertahankan pentingnya logika dan akal dalam pengetahuan, tetapi ia menolak konsep pemisahan absolut antara ide dan realitas material seperti yang diajarkan Plato. Aristoteles berargumen bahwa pengetahuan harus dimulai dari persepsi inderawi sebelum mencapai tingkat pemahaman rasional.

Keempat (Periode Helenistik hingga Pengaruh Neoplatonisme). Setelah Aristoteles, pemikiran filsafat berkembang dalam periode Helenistik, yang didominasi oleh pengaruh Neoplatonisme. Plotinus, tokoh utama Neoplatonisme, membagi realitas menjadi tiga hierarki: *The One*, *Intelligence*, dan *Soul*, yang terhubung melalui proses emanasi. Pandangan ini mempengaruhi pemikiran Kristen dan Islam, dengan filsuf-filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina mengadopsi beberapa konsep emanasi.

Kelima, (Epistemologi Abad Pertengahan). Pada Abad Pertengahan, epistemologi didominasi oleh pandangan Aristoteles dan Platonisme, dengan sains dipahami sebagai pengetahuan tentang objek yang universal dan abadi. Tradisi ini dikombinasikan dengan pengaruh Platonisme yang menekankan keabadian objek pengetahuan, mendorong perkembangan teori pengetahuan yang ketat.

Keenam, (Revolusi Ilmiah dan Pencerahan). Pada era Renaisans dan Pencerahan, epistemologi mengalami transformasi dengan berkembangnya pendekatan ilmiah modern. Revolusi Ilmiah menekankan metode empiris melalui observasi dan eksperimen, menggeser fokus dari pengetahuan berbasis otoritas ke pendekatan yang lebih kritis dan rasional.

2. Keshahihan Akidah Islam Tinjauan Ilmiah

a. Akidah Islam

Secara literal, istilah 'aqidah berasal dari kata 'aqada, yang bermakna tali (*al-habl*), jual beli (*al-bai'*), dan perjanjian (*al-'abd*) (Abdul Qadir al-Hanafi ar-Razi, 1999). Secara terminologis, i'tiqad atau keyakinan berarti "pembenaran pasti yang sesuai dengan realitas dan didukung oleh bukti" (*tashdiq al-jaazim al-muthaabiq li al-waaqi' 'an al-daliil*). Istilah-istilah seperti al-'aqidah, al-'ilm (ilmu), al-yaqiin (keyakinan), dan al-iiman (iman) sering dianggap memiliki makna yang serupa, meskipun masing-masing memiliki nuansa khusus dalam konteks bahasa maupun agama (Yudi Irfan Daniel, 2014).

(Aqidah) adalah istilah yang digunakan dalam konteks agama untuk merujuk pada keyakinan yang kokoh dan tidak terpengaruh oleh keraguan (*Kamus Bahasa: Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1972). Kata ini menegaskan bahwa keyakinan haruslah mendalam dan meyakinkan, tidak memerlukan bukti lagi bagi yang mempercayainya. Dalam agama Islam, العقيدة digunakan untuk menggambarkan dasar-dasar keimanan yang mencakup keyakinan akan keberadaan Allah, kenabian, dan hal-hal pokok lain dalam iman. Penerapan akidah semacam ini melahirkan kepatuhan serta ketundukan seorang hamba pada tuhan-Nya.

Aqidah terbagi atas tiga macam; *Pertama*, akidah ghaibiyah. Akidah ghaibiyah adalah segala sesuatu yang tidak bisa diketahui melalui indera, tidak dapat dicapai dengan lima panca indera: pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pengecapan. *Kedua*, akidah शामिलah. Salah satu aspek yang menonjol adalah komprehensivitas ibadah. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual fisik seperti shalat atau puasa, tetapi mencakup seluruh tindakan yang dilakukan seorang Muslim, baik ucapan maupun perbuatan, yang sesuai dengan kehendak Allah. Seperti Ibadah lisan (dzikir), Ibadah hati (takut kepada Allah), Ibadah fisik (shalat/puasa/zakat/haji). dan Ibadah harta (zakat/sedekah). *Ketiga*, akidah taufiqiyah (ditentukan). Aqidah Islam ditentukan berdasarkan Kitab Allah dan apa yang sah dari Sunnah Rasulullah SAW, sehingga tidak dapat dijadikan tempat untuk berijtihad, karena sumber-sumbernya bersifat taufiqiyah. Hal ini karena aqidah yang benar harus didasarkan pada keyakinan yang pasti. Sumber-sumbernya harus diyakini kebenarannya, dan hal ini hanya ada pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW (Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jubairin, 2003).

Kemurnian akidah menjadi tujuan penting dari Akidah Islamiyah. Menjaga kelurusan akidah sebagaimana para sahabat menjaga keutuhan tauhidnya. Generasi pertama (para sahabat) mempelajari akidah langsung dari Rasulullah SAW, sehingga tidak memerlukan penulisan ilmu-ilmu aqidah, syariat, dan lainnya. Akidah yang diterima para sahabat berkaitan dengan agama dan kehidupan dunia dari Rasulullah SAW. Al-Qur'an turun kepadanya sesuai dengan kebutuhan dan kejadian-kejadian yang terjadi. Hal ini jelas terlihat pada ayat-ayat dan surat-surat yang turun setelah peperangan atau peristiwa yang berpengaruh dalam membangun masyarakat, atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan atau fatwa mengenai suatu masalah untuk mengetahui hukum Allah dalam hal itu. Al-Qur'an menurunkan wahyu yang membersihkan jiwa dan mendidik umat, serta menangani masalah-masalah yang muncul, memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul, dan mendorong orang beriman untuk mematuhi perintah-perintah Ilahi tanpa ragu atau menunda-nunda. Dengan cara ini, mereka memenuhi hakikat keimanan mereka, sehingga terjadi interaksi penuh dengan teks-teks syariat, baik Al-Qur'an yang jelas maupun hadits yang terjadi (Utsman Jum'ah Dhamiriyah, 1996).

Dalam (Utsman Jum'ah Dhamiriyah, 1996) generasi pertama ini memiliki aqidah yang murni dan jelas, berkat pertemanan mereka dengan Nabi SAW dan kedekatan mereka dengan masa hidupnya, serta sifat alami yang memudahkan mereka memahami setelah menerima wahyu. Al-Qur'an turun dengan bahasa yang mereka pahami, yang lisan mereka mengalirkan seperti darah yang mengalir dalam pembuluh tubuh mereka. Hal ini membuat mereka semua memiliki aqidah yang sama tanpa perbedaan, meskipun ada perbedaan dalam beberapa masalah cabang fiqihyah.

b. Keshahihan Akidah Islam

Keshahihan akidah islam ditandai dengan pernyataan Allah SWT dalam kitabnya;

"Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu." (Q.s Muhammad: 9)

Surat Muhammad ayat 19 menegaskan konsep tauhid atau keesaan Allah sebagai inti utama dalam akidah Islam. Melalui frasa "Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah," Allah memerintahkan agar manusia memahami dan meyakini bahwa hanya Dia satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Perintah ini mengandung pesan bahwa keyakinan akan tauhid tidak bisa hanya diterima secara turun-temurun, tetapi harus dipahami dan diyakini secara mendalam. Dengan begitu, tauhid bukan sekadar teori melainkan sebuah keyakinan yang terpatri dalam hati dan tercermin dalam perilaku (Al-Baidhawi, 1997).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa setelah keyakinan terhadap tauhid, manusia diperintahkan untuk beristighfar atau memohon ampunan. Allah meminta Nabi untuk beristighfar bagi dirinya dan umat mukmin, mengajarkan bahwa walaupun seseorang telah beriman kepada keesaan Allah, ia tetap harus terus memperbaiki diri dan memohon ampunan. Ini mengajarkan bahwa tauhid bukanlah keyakinan pasif melainkan keyakinan yang aktif, mendorong manusia untuk senantiasa bertobat, menghindari dosa, dan memperbaiki diri agar lebih dekat kepada Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa tauhid melibatkan keyakinan pada Allah sebagai pemilik segala sesuatu, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ketauhidan yang benar menuntut kesadaran penuh untuk mempersiapkan diri menghadapi hari akhir, di mana kuasa Allah sebagai Tuhan yang Esa akan tampak nyata. Ayat ini menjadi pengingat bagi setiap muslim bahwa ketauhidan yang dihayati sepenuh hati adalah inti dari seluruh ibadah, dan merupakan bekal utama dalam menjalani kehidupan dunia dan menuju kehidupan akhirat.

Keshahihan akidah merujuk pada kemurniaan mengesahkan Allah SWT. Al-Baidhawi (w. 685 H) menekankan sikap tauhid seorang hamba melibatkan keyakinan pada Allah sebagai pemilik segala sesuatu, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ketauhidan yang benar menuntut kesadaran penuh untuk mempersiapkan diri menghadapi hari akhir (Al-Baidhawi, 1997). Akidah yang shahih, yaitu akidah-akidah yang dibawa oleh para rasul yang mulia. Akidah yang satu, semuanya berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (Umar Sulaiman Al-Asyqar, 2018).

c. Akidah Islam Tinjauan Ilmiah

Akidah yang melahirkan keimanan pada seorang hamba menunjukkan sifat keilmiahannya dari aspek ketuhanan, dan aspek rasionalitas. Dalam kitab *Ushul Al-Akidah bab Al-Dalil al-'Aqli wa*

al-Sam'i 'ala Tauhid al-Uluhiyyah, bahwa ajaran Islam menyajikan berbagai bukti rasional yang dapat dijadikan dasar pemahaman tentang konsep-konsep utama dalam agama, seperti tauhid, kenabian, dan kehidupan setelah mati. Salah satu bentuk bukti rasional yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah perumpamaan-perumpamaan (matsal) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut. Perumpamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai bukti rasional yang menunjukkan keberadaan tauhid, terutama tauhid uluhiyyah, yakni ketunggalan Tuhan. Penggunaan perumpamaan dan analogi rasional dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bagian integral dari argumen rasional yang mendukung keyakinan akan keesaan Tuhan (Abdul Rahim bin Shama'il al-'Aliyani al-Salmi, 2011).

Dalam memahami bukti tauhid dalam Al-Qur'an, terdapat dua kategori utama, yaitu bukti rasional ('aqli) dan bukti sam'i (berdasarkan wahyu) (Abdul Rahim bin Shama'il al-'Aliyani al-Salmi, 2011). Bukti rasional merujuk pada argumen-argumen yang dapat dipahami melalui akal manusia, sementara bukti sam'i bersumber dari wahyu ilahi yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini menunjukkan bahwa bukti-bukti tauhid tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dipahami melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu yang mengandung petunjuk dan penjelasan yang lebih mendalam.

Penting untuk dicatat bahwa membagi bukti-bukti ini menjadi dua kategori, yaitu rasional dan sam'i, lebih tepat dan lebih baik dibandingkan dengan pembagian yang lebih tradisional antara rasional dan syar'i. Pembagian antara rasional dan syar'i sering kali menimbulkan kesalahpahaman, di mana beberapa pihak menganggap bukti rasional bertentangan dengan bukti syar'i. Pandangan ini keliru, karena banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dalam memahami wahyu. Misalnya, Allah SWT sering menutup ayat-ayat-Nya dengan pertanyaan retorik seperti: *Afala ya'qilun?* (mengapa mereka tidak berpikir?), dan *Afala tatafakkarun?* (mengapa mereka tidak merenung?). Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajak untuk menerima wahyu, tetapi juga untuk berpikir secara rasional tentang isi wahyu tersebut. Oleh karena itu, akal sehat (ulil al-bab) yang digunakan dalam memahami wahyu sangat dihargai dalam Islam.

Sehingga pembagian bukti-bukti menjadi rasional dan syar'i tidaklah tepat, karena bukti rasional dalam Al-Qur'an tidak bertentangan dengan syar'i. Sebaliknya, bukti-bukti rasional yang berasal dari wahyu justru lebih kuat dan lebih meyakinkan dibandingkan bukti rasional yang hanya bersumber dari pemikiran manusia semata. Akal merupakan anugerah yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menerima taklif (tanggung jawab agama). Orang yang berakal dipuji, sementara orang yang tidak berakal dicela dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, bukti-bukti syar'i sering kali disampaikan menggunakan metode-metode rasional yang lebih akurat dan jelas. Bahkan, bukti-bukti tersebut lebih efektif dan lebih sesuai dengan kenyataan dibandingkan dengan bukti-bukti yang ditemukan melalui pemikiran manusia secara independen, karena akal itu sendiri merupakan ciptaan Allah, yang petunjuk-Nya juga disampaikan melalui wahyu.

d. Akidah Islam Bersandar Pada Pengetahuan Aksiomatik

Akidah Islam bersandar pada rasionalitas, bukan yang bersifat empiris. Seluruh pengetahuan manusia bersandar pada pengetahuan yang bersifat aksiomatik. Di antara pengetahuan aksiomatik di antaranya hukum kausalitas.

Dalam kajian filsafat dan ilmu pengetahuan, prinsip sebab-akibat (kausalitas) merupakan salah satu dasar utama yang tidak bisa diabaikan. Meskipun ada yang mengklaim bahwa prinsip ini tidak relevan atau tidak penting, kenyataannya adalah bahwa prinsip sebab-akibat tidak dapat disangkal baik di tingkat praktis maupun intelektual. Seiring dengan perkembangan pemikiran rasional, para filsuf rasionalis menegaskan bahwa prinsip ini adalah poros utama dalam setiap proses penalaran ilmiah. Mereka berpendapat bahwa dalam konteks penalaran, prinsip sebab-akibat menjadi satu-satunya alasan bagi pengetahuan yang kita peroleh tentang hasil-hasil yang dicapai melalui bukti-bukti yang ada.

Al-Qur'an mengajarkan untuk menggunakan akal dalam memahami kebenaran, dan pemikiran ilmiah pun tak lepas dari ajakan untuk berpikir rasional. Oleh karena itu, prinsip sebab-akibat tidak hanya menjadi landasan dalam filsafat, tetapi juga menjadi pijakan dalam penalaran ilmiah, yang membuktikan bahwa kebenaran ilmiah, meskipun terkadang kompleks, pada akhirnya selalu bergantung pada kebenaran yang jelas dan tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut (Ahmad al-Ṭayyib, 2019). Jika pembuktian tidak berhenti pada titik yang pasti, maka ilmuwan akan terjebak dalam pencarian bukti yang tiada akhir, sehingga ketidaktahuan akan tetap ada, dan ilmu tidak akan tercapai. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Buṭī (w. 2013) dalam karyanya *Kubra al-Yaqiniyat* yang menyatakan bahwa setiap kebenaran ilmiah pada akhirnya harus bergantung pada kebenaran yang sudah jelas dan tidak membutuhkan pembuktian lebih lanjut (Muhammad Sa'id Ramadan al-Buṭī, 1997).

Selain itu, prinsip sebab-akibat ini juga memainkan peran penting dalam membangun objektivitas dalam ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baqir al-Sadr (w. 1980) dalam *Falsafatuna*, tanpa prinsip sebab-akibat dan hukum-hukumnya, tidak mungkin bisa dibuktikan objektivitas dari perasaan atau indera manusia, serta tidak mungkin juga teori-teori ilmiah dan hukum-hukumnya bisa diterima (Muhammad Baqir Al-Sadr, 2009). Tanpa prinsip ini, penalaran ilmiah yang sah dalam berbagai bidang pengetahuan manusia tidak akan tercapai, karena bukti-bukti yang ada tidak dapat dihubungkan dengan sebab dan akibat yang jelas.

Dengan demikian, prinsip sebab-akibat bukan hanya sebuah konsep abstrak dalam filsafat, tetapi juga landasan yang sangat penting dalam semua proses penalaran ilmiah. Tanpa prinsip ini, kita tidak akan dapat menyusun teori ilmiah yang dapat dipercaya, dan ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Sebaliknya, prinsip ini menjadi pilar utama yang menjamin objektivitas dan akurasi dalam pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Dua pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan: rasionalisme dan empirisme, yang masing-masing memiliki metode dan sumber pengetahuan yang berbeda. Pendekatan rasionalisme berpendapat bahwa akal dan logika adalah sumber utama untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Filsuf rasionalis seperti René Descartes (w. 1650) dan Immanuel Kant (w. 1804) mengklaim bahwa pemahaman yang paling sah berasal dari penggunaan akal budi yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam karya Descartes, *Meditations on First Philosophy*, ia menekankan bahwa pengetahuan yang paling dasar dan pasti tidak bergantung pada indra atau pengalaman, tetapi pada kesadaran dan penalaran diri (René Descartes, n.d.). Pemikiran ini memperkuat argumen bahwa realitas dapat dipahami secara rasional tanpa perlu bergantung pada pengalaman inderawi.

Sebaliknya, pendekatan empiris berfokus pada pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Empirisme, yang dipelopori oleh filsuf seperti **John Locke** (w. 1704) dan **David Hume** (1776), menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang dapat diamati dan diuji melalui pengamatan dunia fisik. Dalam *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Hume mengajukan bahwa seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman sensorik, yang dihasilkan melalui pengamatan dan eksperimen terhadap dunia (Hume, n.d.) Oleh karena itu, pendekatan empiris sangat bergantung pada data yang dapat dibuktikan melalui observasi langsung dan eksperimen, serta mengutamakan bukti konkret daripada spekulasi atau deduksi murni.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada cara mereka memahami sumber dan metode pengetahuan. Rasionalisme menganggap bahwa akal budi adalah instrumen utama yang lebih unggul dalam memahami dunia, sementara empirisme menganggap bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman yang nyata dan dapat diuji. Dengan demikian, rasionalisme lebih mengutamakan prinsip-prinsip deduktif dan logis, sementara empirisme lebih mengutamakan pengamatan dan eksperimen langsung sebagai dasar kebenaran. Kedua pendekatan ini terus memengaruhi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat hingga saat ini, Sehingga pengetahuan empirik tidak dapat dikatakan mutlak kalau tidak disandingkan pada pengetahuan rasional. Sementara akidah islam menitikberatkan pada kerasionalannya dengan hukum kausalitas.

e. Kritik Mazhab Empirik

Kritik terhadap kelompok yang mendahulukan pendekatan empiris daripada rasionalitas berfokus pada beberapa masalah mendasar terkait dengan pemahaman yang terbatas terhadap pengetahuan. Pendekatan empiris, yang mengandalkan pengamatan inderawi dan eksperimen, memang memiliki kekuatan luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang-bidang yang dapat diuji secara langsung, seperti ilmu alam dan teknologi. Namun, masalah muncul ketika pendekatan ini diterapkan untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak atau metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

Salah satu kritik yang muncul adalah bahwa empirisme sering kali mengabaikan fakta bahwa tidak semua pengetahuan berasal dari pengalaman langsung. Sebagai contoh, **René Descartes**, dalam *Meditations on First Philosophy*, berpendapat bahwa pengetahuan yang sah seharusnya berasal dari prinsip-prinsip dasar yang dapat dipahami melalui akal dan refleksi, bukan hanya dari pengamatan fisik. Descartes menganggap pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan yang seringkali menyesatkan dan tidak dapat diandalkan. Menurutnya, akal manusia adalah sumber utama untuk mencapai kebenaran yang pasti dan mendalam (René Descartes, n.d.).

Immanuel Kant juga mengkritik empirisme, meskipun ia sendiri mengakui pentingnya pengalaman dalam membentuk pengetahuan manusia. Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant berpendapat bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk memahami dunia dengan tepat. Kant mengemukakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang sah, pengalaman inderawi harus diproses melalui kategori-kategori pikiran manusia yang rasional. Dengan kata lain, pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih abstrak memerlukan struktur rasional yang tidak dapat diberikan oleh pengalaman semata (Immanuel Kant, 1781). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan empiris memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada konsep-konsep yang tidak dapat diobservasi langsung.

Selain itu, **David Hume**, meskipun seorang empiris, juga mengakui bahwa pengalaman tidak selalu cukup untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara memadai. Dalam *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Hume menunjukkan bahwa meskipun kita mengamati pola tertentu dalam pengalaman, hubungan sebab-akibat yang kita peroleh melalui pengamatan tidak lebih dari sekadar kebiasaan mental yang dibentuk oleh pengalaman repetitif. Ia memperingatkan bahwa empirisme, jika diterapkan secara eksklusif, tidak mampu memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan fenomena yang lebih kompleks dan lebih bersifat teoretis (Hume, n.d.).

Lebih jauh lagi, kritik terhadap empirisme juga berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk menjelaskan fenomena yang bersifat spiritual, moral, atau metafisik. Banyak filsuf yang berpendapat bahwa rasionalitas diperlukan untuk memahami pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi Tuhan, moralitas, dan tujuan hidup manusia—topik yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan observasi inderawi. **Al-Ghazali**, misalnya, dalam *The Incoherence of the Philosophers*, mengkritik filsuf-filsuf yang berusaha menjelaskan segala sesuatu dengan rasionalisme murni tanpa memperhitungkan aspek-aspek transendental dan metafisik dalam pengetahuan manusia (Al-Ghazali, 1095).

Secara keseluruhan, meskipun pendekatan empiris memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan praktis, ada batasan-batasan yang jelas ketika pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan metafisik. Rasionalitas diperlukan untuk melengkapi pendekatan empiris dengan memberikan kerangka teoretis yang lebih dalam, yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan eksistensinya dengan cara yang lebih holistik dan menyeluruh.

SIMPULAN

Keshahihan akidah Islam tercermin dalam keyakinan yang murni terhadap tauhid (keesaan Allah), yang mengarah pada tindakan ibadah yang menyeluruh, baik lahir maupun batin. Akidah Islam juga memiliki dasar rasional, dengan bukti-bukti rasional dan wahyu yang mendukung keyakinan ini. Prinsip sebab-akibat (kausalitas) dalam filsafat dan ilmu pengetahuan terkait dengan ajaran Islam, yang menekankan pada penggunaan akal dalam memahami kebenaran. Kritik terhadap pendekatan empiris menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas pada pengalaman inderawi tidak mampu menjelaskan fenomena abstrak atau metafisik, dan oleh karena itu diperlukan rasionalitas untuk memahami konsep-konsep seperti Tuhan, moralitas, dan tujuan hidup.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hamid Rajih al-Kurdi. (n.d.). *Nazariah al-ma'rifah bain al-Qur'an wa al-Falsafah*. Makrabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami.
- Abdul Qadir al-Hanafî ar-Razi. (1999). *Mukhtâr aṣ-Ṣiḥāh*. Al-Maktabah.
- Abdul Rahim bin Shama'il al-'Aliyani al-Salmi. (2011). *Ushul Al-Akidah* (Juz 5).
- Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jubairin. (2003). *Mukhtasar Sharh Tashil Al-Aqidah Al-Islamiyah*.

Maktabah Ar-Rushd.

- Adian Husaini. (2021). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Ahmad al-Ṭayyib. (2019). *Hadith fi al-'Amal wa al-Maqāṣid*. Dar al-Quds al-'Arabī.
- Al-Baidhawi. (1997). *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* (Juz 5). Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- Al-Ghazali. (1095). *The Incoherence of the Philosophers*.
- Ali Nurdin. (2018). *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*. Yayasan Nurummubin.
- Ath-Thabari. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Jilid 6). Dar al-Tarbiyah wa al-Turath.
- Az-Zamakhsyari. (n.d.). *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamid At-Tanzil wa 'Uyuni Al-Aqawil fi Wujub At-Ta'wil* (Jilid 4). Dar Ar-Rayan.
- Christopher Hitchens. (2007). *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. Twelve.
- Dadang Rusmana. (2006). *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*. CV Pustaka Setia.
- Hume, D. (n.d.). *An Enquiry Concerning Human Understanding*.
- Ibnu Abi Hatim. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Jilid 24). Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz.
- Immanuel Kant. (1781). *Critique of Pure Reason*.
- John Dewey. (1938). *Logic: The Theory of Inquiry*. Henry Holt and Company.
- Kamus Babasa: Al-Mu'jam Al-Wasith* (p. 614). (1972). Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah.
- Karl Popper. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. Hutchinson.
- M.J. Langeveld. (1971). *Introduction to the Science of Education*. Mouton.
- Marpaung I.M. (2011). Konsep Ilmu Dalam Islam. *At-Ta'dib*, 6(2), 261.
- Misran Tahrani. (2020). *Filsafat Umum (Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuann dan Agama)*. Amerta Media.
- Muhammad Baqir Al-Sadr. (2009). *Falsafatuna*. Dar al-Ta'aruf li al-Maṭbū'āt.
- Muhammad Sa'id Ramadan al-Buṭī. (1997). *Kubra al-Yaqiniyat al-Kawmiyyah: Wujūd al-Khaliq wa Wadhifah al-Makhlūq*. Dar al-Fikr.
- Muttaqin, & Moh. Agung Fambudi. (2022). Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 192–196.
- Poedjawijatna. (1981). *Ilmu Pengetahuan*. Bulan Bintang.
- René Descartes. (n.d.). *Meditations on First Philosophy*.

- Richard Dawkins. (2006). *The God Delusion*. Bantam Press.
- S.M.N. al-Attas. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sam Haris. (2004). *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. W.W. Norton & Company.
- Umar Sulaiman Al-Asyqar. (2018). *Pengantar Studi Akidah Islam*. Pustaka: Al-Kautsar.
- Utsman Jum'ah Dhamiryah. (1996). *Madkhal li Dirasat al-'Aqidah al-Islamiyyah*. Maktabah As-Suadi.
- Yudi Irfan Daniel. (2014). *Aqidah Islam*. Yayasan Do'a Para Wali.